



**ROMAN *LES SIRÈNES DE BAGDAD* KARYA YASMIN KHADRA:  
TINJAUAN TEORI KONFLIK SOSIAL DEAN G. PRUITT  
DAN JEFFREY Z. RUBIN**

Skripsi

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Program Studi Sastra Perancis

oleh  
**Wendy Trie Novian**  
2311411015  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

hari : Rabu

tanggal : 24 Agustus 2016

Mengetahui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Suluh Edhi Wibowo, SS, M. Hum

  
Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd

NIP.197409271999031002

NIP.197307252006041001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

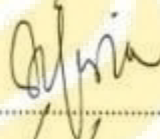
pada hari : Rabu  
tanggal : 24 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

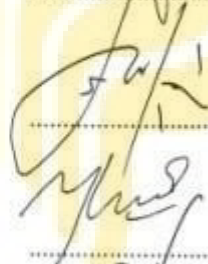
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 196008031989011001  
Ketua



Silvia nurhayati, S.Pd., M.Pd  
NIP 197801132005012001  
Sekretaris



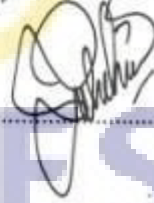
Sunahrowi, S.S., M.A  
NIP 198203082012121001  
Penguji 1



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd  
NIP 197307252006041001  
Pembimbing II



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum  
NIP 197409271999031002  
Pembimbing I



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Fakultas Bahasa dan Seni

Mengetahui



Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 196008031989011001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Wendy Trie Novian

NIM : 2311411015

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

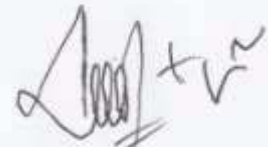
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Roman *Les Sirènes de Bagdad* Karya Yasmina Khadra Tinjauan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui hasil penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 19 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,



Wendy Trie Novian

NIM 2311411015

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Aku pun juga mempunyai mimpi, dan mimpi itu harus aku gapai walau tak semudah membalikkan telapak tangan. (Laskar Pelangi: 2008)



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada Papa dan Mama tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan dukungannya padaku, serta Kakak-kakakku Thenty dan Deny, Adik-adikku Welvie dan Yanuar selalu memberikan hiburan padaku, dan tak lupa pula pada almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

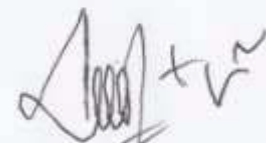
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Roman *Les Sirènes de Bagdad* Karya Yasmina Khadra: Tinjauan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin**” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sastra Prancis yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
5. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku penguji yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.

6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., dosen pembimbing pertama dan dosen wali yang selalu membimbing dan memberi masukan selama masa perkuliahan.
7. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
8. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
9. Teman-teman angkatan Sastra Prancis angkatan 2011 (Dyanti, Mutti, Chendy, Rizky, Ronal, Selvi, Fima, Ana, Yoga, Angga, Arif dan Duma) atas segala kebersamaan, semangat, dan keakraban yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman Kos Anjelo dan teman-teman himpunan mahasiswa Jabodetabek Unnes atas segala kebersamaan selama menjalankan masa perkuliahan.
11. Teman-teman Persatuan Bersaudara Masyarakat Rantau Semarang atas segala perbedaan budaya yang menjadi pemersatu dalam rasa kekeluargaan yang diberikan selama hidup di Semarang.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 24 Agustus 2016



Wendy Trie Novian

2311411015

## SARI

Trie Novian, Wendy. 2016. **Roman *Les Sirènes de Bagdad* Karya Yasmina Khadra: Tinjauan dari Teori Konflik Sosial** Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Univeritas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.; 2. Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd

Kata kunci : Roman, *Les Sirènes de Bagdad*, Konflik sosial.

Roman *Les Sirènes de Bagdad* merupakan roman yang menggambarkan kehidupan masyarakat Irak pada masa kekuasaan Saddam Hussein yaitu pada dekade 2000-an. Roman ini banyak bercerita mengenai konflik sosial yang terjadi akibat invasi Amerika ke Irak.

Fokus penelitian ini adalah konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan 1) proses terjadinya konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya, 2) dampak konflik yang dialami keluarga tokoh utama yang mempengaruhi peningkatan intensitas konflik diri tokoh utama dengan lingkungan sosialnya, 3) strategi-strategi konflik yang digunakan tokoh utama dalam menghadapi konfliknya dengan lingkungan sosial.

Korpus data ini adalah roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data isi laten dan komunikasi.

Simpulan penelitian ini adalah tokoh 'Aku' yang mendapatkan prestasi buruk ketika terjadinya peperangan antara Amerika dan Irak menjadikan tokoh 'Aku' memiliki rasa nasionalis yang besar. Rasa tersebut tidak terlepas dari dirinya sebagai penduduk Irak. Tokoh 'Aku' bereaksi atas serangan Amerika terhadap keluarganya sehingga mengubah dirinya menjadi tidak terkendali. Tokoh 'Aku' menarik diri untuk mencari rasa aman dari persoalan yang dihadapinya. Persoalan tersebut adalah keterpurukan, kegagalan, dan penghinaan besar yang dilakukan oleh Amerika terhadap dirinya.



**ROMAN *LES SIRÈNES DE BAGDAD* DE YASMINA KHADRA: UNE  
ÉTUDE SELON LA THÉORIE DU CONFLIT SOCIAL DE DEAN G.  
PRUITT ET JEFFERY Z. RUBIN**

**Wendy Trie Novian, Suluh Edhi Wibowo, Ahmad Yulianto**

Département des Langues et Littératures Étrangères  
Faculté des Langues et Arts, Université d'État de Semarang

***EXTRAIT***

Le roman *Les Sirènes de Bagdad* est un roman qui décrit la vie des habitants d'Irak à l'époque du régime de Saddam Hussein dans les années 2000. Ce roman parle beaucoup du conflit social entre le personnage principal et son environnement social à cause de l'invasion de la troupe américaine aux Irakiens.

L'objectif de cette étude est d'expliquer l'étape du conflit entre le personnage principal et son environnement social. Cette étude vise à décrire 1) le processus du conflit entre le personnage principal et son environnement social et, 2) l'impact du conflit subi par la famille du personnage principal qui affecte l'augmentation de l'intensité du conflit personnel en lui vis-à-vis à l'environnement social, 3) les stratégies du conflit que le personnage principal a utilisé dans son conflit contre l'environnement social.

Le corpus de cette étude est le roman *Les Sirènes de Bagdad* de Yasmina Khadra, la méthode de la collecte des données utilisée est celle de la bibliographie, tandis que la technique de la collecte des données est celle de l'étude bibliographique. Quant à la méthode de l'analyse des données, l'auteur se sert de la méthode descriptive analytique et enfin, comme technique de l'analyse, c'est celle de l'analyse contenu latent et communication qui y a été appliquée.

La conclusion de la recherche montre que la mauvaise expérience du temps passé durant la guerre irako-américaine a provoqué un sentiment nationaliste chez le personnage 'Je', qu'il a lutté contre la brutalité de l'armée d'occupation envers son pays et sa famille, et qu'il s'est retiré en sacrifiant d'autres personnes pour avoir un sentiment de sécurité contre tous ses problèmes causés par la perte du control émotionnel.

**Les mots clés :** roman, *Les Sirènes de Bagdad*, le conflit du social.

## RÉSUMÉ

### 1. L'Introduction

L'œuvre littéraire est un moyen pour exprimer des concepts, des idées et des pensées utilisant des images d'expérience. La littérature présente une expérience spirituelle qui s'est passé chez l'auteur, et qui est transmise aux lecteurs par son œuvre littéraire. La littérature n'est pas seulement une réflexion sociale mais aussi une représentation d'idée sur le monde ou d'idée sur la réalité sociologique qui traversent le temps (Wellek dan Warren 2014: 109).

Dans [https://fr.wikipedia.org/wiki/Yasmina\\_Khadra](https://fr.wikipedia.org/wiki/Yasmina_Khadra), il est expliqué que Yasmina Khadra est le pseudonyme de l'écrivain algérien Mohammed Moulessehoul, né le 10 janvier 1955 à Kenadsa dans le quartier de Sahara algérien. Ce pseudonyme est composé des deux prénoms de son épouse.

Mohammed Moulessehoul a publié six romans sous son nom de 1984 à 1989 et obtient plusieurs prix littéraires, parmi lesquels celui du Fonds international pour la promotion de la culture (de l'UNESCO) en 1993. Pour échapper au Comité de censure militaire, institué en 1988, il opte pour la clandestinité et publie son roman *Le Dingue au Bistouri* (éditions Laphomic-Alger 1989), le premier dans la série des « Commissaire Llob ». Il écrit pendant onze ans sous différents pseudonymes et collabore à plusieurs journaux algériens et étrangers pour défendre les écrivains algériens. En 1997 il paraît en France, chez l'éditeur parisien Baleine, *Morituri* qui le révèle au grand public.

En 2007, Khadra a publié un roman en genre historique intitulé *Les Sirènes de Bagdad*. Ce roman raconte un jeune homme irakien qui vivait dans le

village situé dans le désert Kafr Karam. Pendant ce temps-là, l'armée américaine sous prétexte de renverser le régime tyrannique de Saddam Hussein avait envahi et occupé le pays. La situation de guerre en Irak s'était déroulée de pire en pire et avait provoqué le soulèvement contre l'armée d'occupation. Les Irakiens luttèrent courageusement pour l'indépendance de leur pays.

Le jeune homme dont on avait parlé dans le paragraphe précédent avait un grand espoir d'améliorer la vie des habitants de son village en faisant des études universitaires à Bagdad, mais il était désappointé parce que l'impact du conflit irako-américain a détruit son rêve. À cause de sa déception, il a décidé de se venger contre l'armée d'occupation.

J'ai utilisé tout d'abord la théorie de la Sociologie de la Littérature pour comprendre les aspects sociologiques dans le roman *Les Sirènes de Bagdad*. Ensuite, j'ai appliqué la théorie des conflits sociaux de Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin pour observer et à la fois pour trouver le processus du conflit que le personnage principal du roman avait passé. Cette étape a été faite pour révéler le conflit entre le personnage principal et son environnement social, c'est-à-dire le processus qui se déroulait du conflit à son augmentation intensive.

Basé sur l'analyse de l'objet matériel ci-contre, j'ai remarqué qu'il s'était passé un grand problème après que le personnage principal a échoué d'atteindre une prestation pour déclencher un conflit entre lui et son environnement social (dans ce cas-là, c'était la société soumise par l'occupation américaine). Dans les étapes du conflit, une condition saisissante s'est produite quand une escouade de l'armée américaine a attaqué sa famille. Un mépris et une cruauté ont apparu au

cours de l'augmentation de l'intensité du conflit, et pour cette raison-là que le personnage principal essayait de chercher des stratégies pour résoudre ses problèmes jusqu'à la fin de la vie.

## **2. La Théorie**

Selon la théorie des conflits sociaux de Pruitt et Rubin, le conflit est la perception des différences des intérêts (*perceived divergence of interest*), ou la conviction dans laquelle les aspirations (les buts/les souhaits) des parties en conflit ne peuvent pas être atteintes simultanément (Pruitt et Rubin 2004: 21).

### **2.1 Les Sources des conflits**

Selon Pruitt et de Rubin, il y a cinq facteurs qui causent des conflits. Ces facteurs sont 1) les performances passées, 2) la perception du pouvoir, 3) des règles et des normes, 4) la comparaison avec les autres, et 5) la naissance de groupes de militants (*struggle group*).

### **2.2 Le Processus de l'escalade des conflits**

Pruitt et Rubin expliquent certaines causes de l'escalade (l'augmentation de l'intensité) du conflit, ce sont 1) les changements psychologiques (le désir de punir d'autres personnes, les attitudes et les perceptions négatives et les désindividualisations, 2) les changements dans les groupes, et 3) la polarisation dans la société.

### **2.3 Le Choix des stratégies**

Il existe cinq stratégies pour affronter les conflits selon la théorie des conflits sociaux de Pruitt et Rubin, ce sont 1) *contending*/le combat, 2) *problem solving*/la résolution de problème, 3) *yielding*/rendement, et 4) *withdrawing*/le retrait, et 5) *inaction*/sans action.

### **3. La Méthodologie de la recherche**

Comme approche de la recherche, j'ai utilisé la théorie des conflits sociaux de Dean G. Pruitt et de Jeffrey Z. Rubin. La problématique principale dans cette recherche est: « Comment le conflit entre le personnage principal et son environnement social dans *Les Sirènes de Bagdad* est vu selon la théorie du conflit social de Dean G. Pruitt et Jeffrey Z. Rubin? ».

La méthode dans cette recherche est celle de descriptif analytique. La méthode descriptive analytique est une méthode qui donne des descriptions et des faits dans son analyse. Tout d'abord, je prends les citations qui seront traitées par la technique de l'analyse du contenu (soit celle latent ou soit celle de la communication). Ensuite, pour grouper les citations, j'ai utilisé la technique bibliographique.

### **4. L'Analyse**

#### **4.1 Le Conflit entre le personnage principal et l'environnement social**

LSB/18

*J'avais rejoint l'université de Bagdad quelques mois avant l'occupation américaine. J'étais aux anges. Mon statut d'étudiant rendait à mon père sa fierté.*

*Mes classeurs et mes romances brûlèrent en enfer, l'université fut livrée aux vandales et les rêves aux fossoyeurs; je suis rentré à Kafr Karam, halluciné, désemparé, et je n'ai plus remis les pieds à Bagdad depuis. Je n'avais pas à me plaindre, chez mes parents.*

a) L'Analyse du contenu de latent

Le personnage principal a prouvé la conviction de son père quand il pouvait continuer ses études à Bagdad.

b) L'Analyse du contenu de communication

L'attaque américaine au village natal du personnage principal a créé un conflit entre lui et la troupe américaine. L'aspiration a opposé les deux côtés en conflit.

#### **4.2 L'Escalade des conflits entre le personnage principal et son environnement social**

LSB/41

**Les Américains savaient deux choses extrêmement préoccupantes pour leur projet hégémoniques :** 1) notre pays était à deux doigts de disposer pleinement de sa souveraineté; l'arme nucléaire avec le nouvel ordre mondial, seules les nations disposant de l'arsenal nucléaire sont souveraines, les autres n'étant dorénavant que de potentiels foyers de tension, des greniers providentiels pour les grandes puissances. Le monde est géré par la Finance internationale pour laquelle la paix est un chômage technique. Question d'espace vital. **2) L'Irak était la seule force militaire capable de tenir tête à Israël.**

a) L'Analyse du contenu de latent

Les États-Unis sont connus comme pays qui favorise la liberté, mais en réalité les américains qui avaient envahi l'Irak n'étaient pas ceux qui la

respectaient, si bien que les Irakiens fussent en colère contre eux. Les habitants souffraient beaucoup à cause de la présence américaine dans leur pays.

b) L'Analyse du contenu de communication

Les habitants de Kafr Karam ne pouvaient plus pardonner tous les mauvais événements qu'ils avaient vécus. Trop d'innocents sont morts à cause de la guerre. Ils se sont vengés contre l'armée d'occupation qui avait causé toutes ces victimes. L'implication de ce problème est qu'il est fort possible qu'il se produise des changements psychologiques dans le conflit, quand chaque côté considère que son adversaire fait une cruauté dans son action. Les habitants de Kafr Karam ont fait leur vengeance en attaquant à leur tour, les campements militaires américains.

**4.3 Les Stratégies du personnage principal pour affronter son conflit**

LSB/86

*Je ne sortais plus dans la rue. Je ne supportais plus regard des surprise de me trouver encore là alors que les braves de mon âge avaient rejoint résistance.*

a) L'Analyse du contenu de latent

Le personnage principal a décidé de se retirer pour ne pas faire quelque chose jusqu'à la mission de la vengeance.

b) L'Analyse du contenu de communication

Le personnage principal a utilisé la stratégie se retirer pour affronter le conflit bien qu'il ait trouvé beaucoup d'intensité du grand conflit.

## 5. La Conclusion

Basé sur le résultat de l'analyse du roman *Les Sirènes de Bagdad* de Yasmina Khadra, les conclusions sont les voici :

- a. La mauvaise expérience du temps passé durant la guerre irako-américaine a provoqué un sentiment nationaliste chez le personnage 'Je', lequel est la preuve qu'il garde son amour-propre.
- b. Le personnage 'Je' a critiqué sévèrement l'action de l'armée d'occupation envers son pays et sa famille. Cette attitude se développe de son sentiment négatif, mais par contre donne une contribution à l'augmentation de l'intensité du conflit entre lui et l'armée américaine.
- c. Le personnage 'Je' s'est retiré en sacrifiant d'autres personnes pour trouver un sentiment de sécurité contre tous ses soucis. Il a échoué dans sa lutte contre l'armée d'occupation et a eu une humiliation à cause de l'incapacité de contrôler son émotion.

## 6. Les Remerciements

Je tiens à remercier Dieu de son aide, sans laquelle je n'aurais pas pu bien finir mon mémoire. Je remercie mon père, ma mère, et mon frère de m'avoir donné l'esprit, mes chers professeurs de m'avoir beaucoup guidé durant le long de



la création du mémoire, et enfin, mes meilleures amies de m'avoir encouragé de leur gentillesse.

## 7. La Bibliographie

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. 2012. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Khadra, Yasmina. 2007. *Les Sirènes de Bagdad*. Paris: Julliard.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pruitt, G. Rubin dan Jeffery Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Konteporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sastriyani, Siti Hariti. 2006. *Dunia Sastra Francophone Di Arab Magreb*. Skripsi Yogyakarta: Fakultas ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[http://fr.wikipedia.org/wiki/Yasmina\\_Khadra](http://fr.wikipedia.org/wiki/Yasmina_Khadra)

<http://www.alfabet.co.id/LesSirenesdeBagdad>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ÉXTRAIT .....	ix
RESUMÉ .....	x
DAFTAR ISI .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Sistematika Penelitian .....	12
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
<b>2.1 Kajian Pustaka</b>	
2.2 Landasan Teoritis .....	15
2.2.1 Hakikat Sosiologi Sastra .....	15

2.2.2 Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin .....	17
2.2.2.1 Sumber-Sumber Konflik .....	18
2.2.2.2 Proses-Proses Yang Menimbulkan Eskalasi (Peningkatan) Intensitas Konflik .....	21
2.2.2.3 Strategi-Strategi Menghadapi Konflik .....	28
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	30
3.2 Objek Penelitian .....	31
3.3 Sumber Data .....	32
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data .....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.6 Teknik Pemaparan Analisis Data	
3.6.1 Analisis Isi Laten .....	36
3.6.2 Analisis Isi Komunikasi .....	38
<b>BAB 4 TAHAPAN PENINGKATAN DAN PEMILIHAN STRATEGI KONFLIK SOSIAL DALAM ROMAN <i>LES SIRÈNES DE BAGDAD</i></b>	
<b>4.1 Proses terjadinya Konflik antara Tokoh Utama dengan Lingkungan Sosial</b>	
4.1.1 Prestasi Masa Lalu .....	43
4.1.2 Persepsi Mengenai Kekuasaan .....	45
4.1.3 Aturan dan Norma .....	55
4.1.4 Perbandingan dengan Orang Lain.....	60

4.1.5	Terbentuknya Kelompok pejuang ( <i>Struggle Group</i> ).....	64
<b>4.2 Penyebab Eskalasi (Peningkatan Intensitas) Konflik antara tokoh Utama dengan Lingkungan Sosialnya</b>		
4.2.1	Perubahan Psikologis .....	69
4.2.1.1	Keinginan untuk Menghukum.....	70
4.2.1.2	Sikap dan Persepsi Negatif .....	77
4.2.1.3	Deindividuasi .....	79
4.2.2	Perubahan di dalam Kolektif.....	82
4.2.3	Polarisasi Masyarakat.....	84
<b>4.3 Strategi yang digunakan Tokoh Utama dalam Menghadapi konflik dengan Lingkungan Sosial</b>		
4.3.1	Menghadapi Persoalan ( <i>Contending</i> ).....	87
4.3.2	Pemecahan Masalah ( <i>Problem Solving</i> ).....	91
4.3.3	Menarik Diri ( <i>Withdrawing</i> ).....	93
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Simpulan .....	96
5.2	Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra secara umum adalah hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra juga merupakan karya sastra imajinatif bermedia yang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Hal-hal yang disampaikan merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang (Purba 2010: 3).

Wellek dan Warren (2014:109) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia yang atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Artinya sebuah karya sastra secara langsung maupun tidak

langsung terpengaruh dengan kondisi sosial budaya maupun politik yang tengah berlangsung di dunia nyata.

Karya sastra dianggap sebagai suatu yang fiktif dan imajinatif, kedua sifat tersebut tidak dapat dianggap bertentangan dengan sifatnya sebagai sesuatu yang realistis dan sosial. Sastra dapat saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui sederetan objek, gerak-gerik, yang seakan terlepas satu sama lain (Faruk 2012:51).

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Cara lain untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (Wellek dan Warren 2014:10-11).

Pemilahan sebuah karya sastra dapat dilihat dari sebuah *genre* yang dipilih oleh seorang pengarang. Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Salah satu bentuk karya sastra yang seringkali dianggap sebagai gambaran dari kenyataan kehidupan adalah roman. (Ratna 2012:335).

Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya : a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna 2012:335-336).

Novel atau biasa juga disebut roman menyajikan cerita melalui tokoh dan peristiwa yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Baik dan buruk, kaya dan miskin dan semua bentuk perilaku dan konflik dijadikan model, sehingga pembaca dapat menentukan keputusan, yaitu contoh-contoh yang dianggap baik, sebaliknya menolak tingkah laku dan perbuatan yang dianggap tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat (Pradopo 2013: 180).

Siswanto seperti dinyatakan dalam Minderop (2013:78) menyatakan bahwa peristiwa dan perilaku yang diakui dan diperbuat manusia (tokoh) dalam roman merupakan jagad realita yang diantaranya realita sosial, realita psikologis dan realita religius merupakan tema-tema yang sering terdapat dalam karya sastra sebagai realita kehidupan.

Roman dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yaitu hubungan manusia keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi (Wahyuningtyas dan Santoso 2011: 30).

Karya roman berbahasa Prancis berwujud roman kisah perjuangan, autobiografi, fiksi, kehidupan dalam keluarga, detektif, dokumenter, dan sejarah. Pemakaian bahasa Prancis di luar negara Prancis menimbulkan dampak kegiatan bersastra menjadi sebuah tradisi. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dan merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada adalah yang baik. Kebiasaan berbahasa Prancis digunakan masyarakat *francophone* untuk melakukan kegiatan sastra baik lisan

maupun tulisan, sambil menggunakan nuansa bahasa-bahasa yang tersedia di masyarakat (Hartati 2006: 82).

Istilah *francophone* digunakan dalam majalah *Esprit*, November 1962, untuk menyatakan kebersamaan masyarakat yang menggunakan bahasa Prancis. Diungkapkan dalam majalah tersebut bahwa “Prancis berada di seluruh dunia” yang berarti bahasa Prancis digunakan di berbagai wilayah di dunia ini. Sebenarnya, kata *la francophone* telah dimunculkan pada tahun 1880 oleh Onésime Reclus, seorang geograf (Joubert-Louis 1986:7).

Tujuan *francophonisme* adalah membawa misi meneruskan peradaban, budaya, dan bahasa Prancis di tanah bekas jajahan Prancis. Pada abad ke-20, Leopold Cedar Sengor (mantan presiden Senegal), Bourguiba (mantan presiden Tunisia), dan Hamami Diori (Nigeria) berusaha meneruskan peradaban Prancis. *Francophonisme* berusaha membangun tatanan internasional dengan dialog antarbudaya yang ada di seluruh dunia yang bertujuan meletakkan superioritas budaya Prancis. Pada saat itu, kata *francophonie* menjadi manifestasi keinginan untuk menjadikan Afrika yang moderat dengan cara mengumpulkan warisan kolonialisme (Seville 1991:18).

Negara-negara bekas jajahan Prancis atau koloni mempunyai konsekuensi untuk menggunakan bahasa Prancis di antaranya di negara-negara Arab atau dikenal dengan sebutan *Maghreb*. Mereka adalah orang-orang Arab yang tinggal di Afrika Utara, yaitu Aljazair, Tunisia dan Maroko (Hartati 2006:79).

Pengarang roman dari *Magrebin* (Aljazair, Maroko, dan Tunisia) sekitar 140-an pengarang pada tahun 1920 hingga 1983 banyak menciptakan karya sastra



*genre* roman untuk mengungkapkan perjuangan bangsa timur terhadap kolonialisme bangsa barat. Karya sastra yang dibuat oleh pengarang-pengarang *francophone* Arab mengungkapkan hal yang bersifat nasionalisme, misalnya Aljazair, Mesir, Lebanon, Maroko, Mauritania, Tunisia. Teks-teks berbahasa Prancis menjadi saksi kontak budaya misalnya teks yang menceritakan perjuangan rakyat bangsa timur dalam menghadapi penjajahan bangsa barat. Di samping itu, juga ditemukan karya terjemahan bahasa Prancis pada teks-teks sastra berbahasa Arab, misalnya terjemahan *Des Mille et Une Nuits* oleh Antonie Gaillard (1704-1717) yang membuat gambaran memukau orang Eropa terhadap Timur Dekat (Joubert-Louis 1994:8).

Pengarang-pengarang besar dari Aljazair seperti Yasmina Khadra, Assia Djebar, Slimane Bennaïssa merupakan pengarang pencetak produk karya sastra Arab-*Maghreb* yang banyak diminati oleh masyarakat Prancis maupun masyarakat *Francophone* (Hartati 2006:84).

Pengarang Aljazair Yasmina Khadra bukanlah nama sebenarnya, ia mempunyai nama asli Mohammed Moulessehoul. Pria Aljazair ini kini menetap di Prancis, setelah lama tinggal di Meksiko. Khadra menulis banyak buku, antara lain *L'Imposture des Mots* (*The Imposture of the Words*), *Les Hirondelles de Kaboul* (*The Swallows of Kaboul*), *L'Attentat* (*The Attack*), *Les Sirènes de Bagdad* (*The Sirens of Bagdad*), *Au Nom de Dieu* (*In the Name of God*), *Reves de Loup* (*Wolf Dreams*) ([www.alfabet.co.id](http://www.alfabet.co.id) diunduh pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 19.44 WIB).

Roman *Les Sirènes de Bagdad* adalah karya sastra karangan Yasmina Khadra yang ber-genre *roman historique* atau roman sejarah yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2007. Roman *Les Sirènes de Bagdad* merupakan salah satu bagian dari roman trilogi Yasmina Khadra yang ketiga tentang fundamentalisme Islam. Roman ini menggambarkan tentang fakta historis, peristiwa-peristiwa sejarah, atau kehidupan seorang tokoh dalam sejarah bangsa Timur (www.alfabet.co.id diunduh pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 19.44 WIB).

Peneliti memilih Roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra sebagai objek penelitian karena roman ini merupakan sebuah roman yang berpengaruh besar pada pandangan dunia terhadap konflik bangsa Barat dengan bangsa Timur dan meraih penghargaan *The International Best Seller*. Roman ini menceritakan konflik sosial yang terjadi akibat perang antara Amerika dan Irak. Propaganda-propaganda bangsa Barat terhadap Timur terhadap sebuah kepentingan kekuasaan sangat terasa ketika para pembaca menikmatinya. Konflik berupa peperangan melawan teroris yang didasari kepentingan bangsa Barat juga ikut diceritakan. Dalam roman ini, dampak konflik sangat terasa di lingkungan masyarakat Irak yang berjuang untuk mempertahankan hak-hak mereka dalam penderitaan mempertahankan wilayah kelahiran sehingga pembaca seakan-akan dibawa masuk ke dalam situasi perang antara Timur dan Barat.

Roman *Les Sirènes de Bagdad* mengisahkan seorang pemuda yang tinggal di sebuah desa ditengah padang pasir yang bernama Kafr Karam. Pemuda itu berasal dari keluarga sederhana dengan jumlah keluarga yang banyak. Ia adalah putra tunggal dari empat bersaudara. Keluarganya mempunyai harapan besar kepada

dirinya ketika ia bisa menempuh pendidikan di Universitas Baghdad, namun harapan itu pupus saat universitinya hancur oleh serangan serdadu Amerika. Ia pun kembali ke Kafr Karam dan memupus harapannya untuk membanggakan keluarganya. Ia harus terlibat dalam konflik pertentangan antara Issam bersaudara dan Bashir mengenai kekuasaan pemimpin Irak pada masa itu, kemudian ia berhadapan dengan konflik kematian Sulaiman, seorang pemuda idiot yang dibunuh oleh serdadu Amerika. Setelah itu, ia harus berhadapan dengan konflik memilukan di lingkungan sosialnya. Masyarakat Kafr Karam berpesta untuk merayakan pernikahan putri di kediaman keluarga Haitem. Tentara Amerika membombardir pesta pernikahan putri keluarga Haitem tersebut dan memakan banyak korban sehingga menyebabkan situasi pelik di desa tersebut.

Tak lama berselang, pada suatu malam, sekelompok tentara memaksa masuk ke dalam rumahnya dan menyiksa ayahnya sendiri. Hal tersebut membuatnya mengalami konflik batin ketika ia merasa harga diri keluarganya terinjak-injak karena sebuah penghinaan besar. Ia memutuskan untuk mencari ketenangan ke Baghdad karena ia mengalami peningkatan konflik (eskalasi konflik), pada saat ia tidak bisa melakukan apa pun ketika ayahnya dipermalukan oleh tentara Amerika dihadapannya, namun ia tidak menemukan semua harapan-harapan akan ketenangan saat ia kembali ke Baghdad. Ia hanya menemukan kebencian terhadap dampak perang dan penghinaan besar yang pernah dialaminya dan membawanya pada rasa dendam dalam dirinya. Ia bergabung ke dalam kelompok perlawanan untuk melakukan balas dendam kepada tentara Amerika.

Jika menilik pernyataan Elly dan Usman (2011:26) yang mengatakan bahwa sosiologi memandang pertentangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari produk interaksi itu sendiri, maka masyarakat selain merupakan arena kehidupan yang memiliki hubungan saling ketergantungan, juga merupakan arena konflik. Artinya dalam setiap kehidupan sosial akan terdapat perselisihan dan pertikaian yang disebabkan oleh banyaknya keanekaragaman sosial.

Roman ini relevan apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra karena dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood seperti dinyatakan dalam Faruk (2012:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan masyarakat-masyarakat tertentu dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan penerimaan peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Dalam penelitian ini digunakan Sosiologi Sastra sebagai teori payung dan digunakan teori Konflik Sosial dari Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagai teori utama.

Plato seperti dikemukakan dalam Faruk (2012:47) menyatakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Jika karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, maka kedua sifat di atas tidak dapat dianggap bertentangan dengan sifatnya sebagai sesuatu yang realistik dan sosial. Sastra dapat saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman yang langsung, di luar dan melampaui sederetan objek, gerak-gerik, yang seakan terlepas satu sama lain. Karya sastra dapat menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi cara pembentukan struktur atas objek dan gerak-gerik itu, karya sastra dapat memperlihatkan persamaan dengan cara pembentukan struktur dalam dunia sosial (Faruk 2012:52).

Teori Konflik Sosial dipilih sebagai teori utama dalam penelitian ini karena teori ini sangat relevan untuk menggambarkan konflik antara dua pihak. Situasi konflik di antara dua pihak tersebut adalah situasi saat masing-masing pihak

menginginkan sesuatu tidak ingin diberikan oleh pihak lain, sehingga dapat dipakai dalam pemahaman tahapan penyebab terjadinya konflik, peningkatan konflik (eskalasi konflik) dan strategi-strategi penyelesaian konflik sosial yang terkandung dalam roman tersebut.

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi (keinginan, cita-cita) pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan, tetapi apa yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) itu adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin 2004:21).

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan bangsa palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin 2004:21).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan permasalahan utama yaitu konflik sosial yang terjadi sebagai dampak perang antara Amerika dan Irak dalam roman *Les Sirènes de Bagdad* ditinjau dari sudut pandang teori konflik sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. Permasalahan utama tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya?
2. Bagaimana dampak konflik yang dialami keluarga tokoh utama mempengaruhi peningkatan intensitas konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya?
3. Bagaimana konflik tokoh utama dengan lingkungan sosialnya dapat diselesaikan dengan strategi-strategi penyelesaian konflik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahap terjadinya konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya.
2. Mendeskripsikan konflik yang dialami keluarga tokoh utama hingga mempengaruhi peningkatan konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya.

3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya dengan menggunakan strategi-strategi penyelesaian konflik.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Menambah pengetahuan pembaca mengenai teori konflik sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.
2. Menambah pengetahuan pembaca tentang kesusastraan *francophonie* dalam kaitannya dengan roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan ide bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis karya sastra lain dengan menggunakan kajian Sosiologi Sastra.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian Sosiologi Sastra.



### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini yaitu teori konflik sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

Bab 3 berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, serta teknik analisis data.

Bab 4 berisi analisis data. Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan konflik sosial dalam roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra.

Bab 5 berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran.

Lampiran-lampiran.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra ini pernah diteliti oleh Melle Fouzia Amrouche dari Universitas M'Sla Aljazair pada tahun 2008 dengan judul *Investissement Symbolique et Réactualisation du mythe d'Ulysse Dans Les Sirènes de Bagdad de Yasmina Khadra*.

Dari segi teori, pada tahun 2013 Yossy Hidayati Ningsih mahasiswa prodi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang pernah meneliti cerpen *Le Papa de Simon* dan *Madame Baptiste* Karya Guy de Maupassant dengan menggunakan teori Konflik Sosial Pruitt dan Rubin. Dalam skripsinya yang berjudul *Cerpen Le Papa de Simon dan Madame Baptiste Karya Guy de Maupassant Kajian Konflik Sosial Pruitt dan Rubin*, Ningsih melakukan tiga kajian konflik sosial seperti faktor-faktor penyebab terjadinya konflik, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan intensitas konflik dan strategi yang digunakan dalam penyelesaian konflik.

Penelitian lainnya terkait dengan segi teori adalah penelitian yang dilakukan oleh Morita Puluwati pada tahun 2014. Morita mahasiswa prodi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang pernah meneliti novel *Le Comte De Monte-Cristo* karya Alexandre Dumas dengan menggunakan teori Konflik Pruitt dan Rubin. Dalam skripsinya yang berjudul *Konflik dalam Novel Le Comte de Monte-Cristo Berdasarkan Teori Konflik Sosial Menurut*

Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, Morita mengkaji konflik tokoh utama dengan beberapa tokoh sentral, sedangkan peneliti akan mengkaji konflik sosial tokoh utama dan lingkungan sosialnya hingga sampai ke dalam arah penyelesaian konflik sosial dengan menekankan konseptualisasi tahapan konflik pada peningkatan intensitas konflik dan pemahaman strategi penyelesaian konflik.

Dari beberapa informasi mengenai penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui bahwa di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang belum ada penelitian yang menjadikan Roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra sebagai objek material. Dengan demikian, penelitian yang berjudul Roman *Les Sirènes de Bagdad* Karya Yasmina Khadra: Tinjauan Teori Konflik Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoritis**

### **2.2.1 Hakikat Sosiologi Sastra**

Swingewood dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan masyarakat-masyarakat tertentu dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, dan penerimaan peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial, yaitu lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga (Faruk 2012:1).

Menurut Darmono sebagaimana dinyatakan dalam Wahyuningtyas dan Santoso (2011:20), Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya bukan sesuatu segi khusus masyarakat, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antarmanusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya.

Plato seperti dikemukakan dalam Faruk (2012:47) menyatakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Ratna (2012: 332) menambahkan bahwa karya sastra dipicu oleh kesadaran untuk difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, maka satu-satunya cara mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut : 1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat; 2) karya sastra hidup dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; 3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; 4)

berbeda dengan ilmu pengetahuan agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; 5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Dalam penelitian ini digunakan pertimbangan karya sastra yang ketiga, yaitu memahami masalah-masalah kemasyarakatan dalam karya sastra. Roman *Les Sirènes de Bagdad* yang merupakan fenomena konflik sosial yang terjadi akibat perang antara Amerika dan Irak. Peneliti mengerucutkan pada upaya mengkonstruksikan kerangka konflik dan memahami fenomena sosial yang ada dalam roman dengan tinjauan teori konflik sosial.

### **2.2.2 Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin**

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi (keinginan, cita-cita) pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan tetapi apa yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) itu adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin 2004:21).

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa

kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan bangsa Palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin 2004:21).

Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus diterjemahkan ke dalam suatu aspirasi yang di dalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar. Tujuan adalah akhir yang, lebih kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. Standar adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak memadai. Aspirasi-aspirasi ini harus dianggap tidak sesuai dengan aspirasi-aspirasi pihak lain. Jadi, suatu pihak mempersepsi bahwa pemuasan aspirasi sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain dan begitu pula sebaliknya, semakin besar ketidaksesuaian ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi (Pruitt dan Rubin 2004: 22).

#### **2.2.2.1 Sumber-sumber Konflik**

Aspirasi bangkit dan kemudian menghasilkan konflik karena salah satu dari dua alasan yaitu masing-masing pihak memiliki alasan untuk percaya bahwa mereka mampu mendapatkan sebuah objek bernilai untuk diri mereka sendiri atau mereka percaya bahwa mereka berhak memiliki objek tersebut (Pruitt dan Rubin 2004:28).

##### **a. Prestasi Masa Lalu**

Salah satu pertimbangan realistis yang penting adalah apa yang telah dicapai di masa lalu: aspirasi akan bangkit ketika prestasi meningkat dan jatuh ketika

prestasi menurun. Ini disebabkan karena orang merasa lebih berpengharapan ketika segala sesuatu bertambah baik dan kurang berpengharapan ketika sesuatu bertambah buruk. Ketika aspirasi semakin meningkat, maka mereka juga tampak semakin berlawanan dengan aspirasi pihak lain, sehingga menciptakan situasi konflik (Pruitt dan Rubin 2004:30).

**b. Persepsi Mengenai Kekuasaan**

Aspirasi juga cenderung meningkat untuk alasan-alasan yang realistis ketika orang berhadapan dengan seseorang atau sebuah kelompok yang sumber-sumber dayanya dianggap berharga dan tampak lebih lemah daripada dirinya sendiri. Bila aspirasi pihak lain tidak menurun secara bersamaan dengan meningkatnya aspirasinya sendiri, maka konflik yang bersifat eksploitatif menjadi sangat mungkin terjadi. Orang biasanya membuat rasionalisasi terhadap eksploitasi ini untuk meredakan rasa bersalahnya. Hal ini menyiratkan bahwa konflik khususnya akan muncul ketika terdapat ambiguitas mengenai sifat kekuasaan, sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menyimpulkan melalui proses pemikiran yang penuh harap bahwa pihaknya lebih kuat daripada pihak lainnya (Pruitt dan Rubin 2004:30).

**c. Aturan dan Norma**

Masyarakat dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya secara konstan mengembangkan berbagai aturan untuk mengatur perilaku para anggotanya. Aturan yang lebih meluas dan berlaku lebih lama disebut norma. Fungsi utama aturan-aturan tersebut adalah untuk mengantisipasi aspirasi pihak-pihak oposan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik Thibau dan Kelly dalam

Pruitt dan Rubin (2004:31).

Norma relevan dengan konflik karena norma menetapkan hasil yang berhak diterima oleh seseorang sehingga juga menentukan aspirasi apa yang menjadi haknya. Ketika aspirasi yang dianggap sesuai dengan hak seseorang dianggap tidak kompatibel dengan tujuan pihak lain, maka hasilnya sering kali cukup eksplosif. Kesimpulan tersebut menyiratkan bahwa konflik biasanya terjadi norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan (Pruitt dan Rubin 2004:32).

**d. Perbandingan dengan Orang Lain**

Orang cenderung mengidentifikasi diri dengan para anggota kelompok lain yang berdekatan atau memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan kelompok sendiri. Bila kelompok tersebut berprestasi lebih baik atau selangkah lebih maju daripada kelompoknya sendiri, maka hal ini akan menstimulasi terjadinya peningkatan pada aspirasinya sendiri yang kemudian akan mengarah pada terjadinya konflik (Pruitt dan Rubin 2004:32).

**e. Pembentukan Kelompok Pejuang (*Struggle Group*)**

Ketika beberapa orang dengan kepentingan laten yang sama saling bercakap-cakap, maka kepentingan laten mereka sering kali muncul kesadaran. Setelah merasa yakin dengan pendirian masing-masing, mereka mungkin akan mulai mengembangkan aspirasi baru, yang dapat mengarah kepada konflik dengan orang lain yang kepentingannya bertentangan dengan aspirasi tersebut. Konflik semacam itu terutama akan muncul bila mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya. Aspirasi yang sama



tersebut kemudian berubah menjadi norma kelompok, dan kepemilikan aspirasi tersebut menjadi manifestasi kesetiaan terhadap kelompok (Pruitt dan Rubin 2004:34).

### **2.2.2.2 Proses-proses yang Menimbulkan Eskalasi (Peningkatan) Intensitas**

#### **Konflik**

Konflik sering kali bereskalasi (meningkat) yang merupakan hasil dari sebuah spiral konflik. Ada kecenderungan bahwa masing-masing pihak menjadi semakin terserap di dalam konflik yang terjadi dan bersedia mengerahkan sumber daya seberapa pun guna memenangkannya. Di dalam konflik yang bereskalasi, isu-isu spesifik cenderung berubah menjadi isu-isu umum. Hubungan antara kedua belah pihak pun mengalami perpindahan ke arah kemunduran yang bersifat umum. Banyak pihak berusaha sebaik mungkin untuk kepentingannya sendiri, tanpa memedulikan untuk baik-buruknya hasil yang diperoleh orang lain. (Pruitt dan Rubin 2004: 153-154).

Kebanyakan teori mengenai eskalasi dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari tiga model konflik umum (Pruitt & gagahan, 1974), model agresor-defender (model penyerang-bertahan), model spiral-konflik dan model perubahan struktural (Pruitt dan Rubin 2004:200).

Gambaran mengenai kekuatan-kekuatan yang mendorong terjadinya eskalasi akan dilengkapi oleh model ketiga. Model ini terdapat antara lain di dalam tulisan-tulisan Burton (1962), Coleman (1957), dan Schumpeter (1955, yang dipublikasikan untuk pertama kali pada tahun 1919). Model Perubahan struktural ini menjelaskan bahwa konflik, beserta taktik-taktik yang digunakan untuk

mengatasinya, menghasilkan residu. Residu ini berupa perubahan-perubahan yang terjadi baik pada pihak-pihak yang berkonflik maupun masyarakat di mana mereka tinggal. Residu ini kemudian mendorong perilaku *contentious* lanjutan, yang levelnya setara atau lebih tinggi, dan mengurangi usaha untuk mencari resolusi konflik. Dengan demikian, konflik yang bereskalasi merupakan perubahan yang bersifat anteseden dan sekaligus konsekuen (Pruitt dan Rubin 2004:206).

Tiga macam bentuk perubahan struktural dapat dibedakan yaitu perubahan psikologis, perubahan dalam kelompok dan kolektif lainnya, dan perubahan dalam masyarakat di sekeliling pihak yang berkonflik (Pruitt dan Rubin 2004: 206-207).

#### **a. Perubahan Psikologis**

Perubahan psikologis yang mungkin terjadi banyak dan beragam. Ketika konflik bereskalasi, berbagai sikap dan persepsi negatif terhadap pihak lawan biasanya akan berkembang. Sifat-sifat negatif distribusikan kepada lawan, misalnya dianggap bersifat hanya memikirkan diri sendiri, tidak sehat secara moral atau (dalam kasus ekstrem) jahat. Lawan di-dehumanisasi dan dideindividualisasi. Amarah, Ketakutan dan harga diri yang terluka menjadi emosi yang dominan. Cara berpikir *zero-sum* berkembang baik kemenangan bagi lawan atau bagi kita. Tujuan-tujuan baru mengemuka, yaitu untuk tampak lebih baik, menghukum mendiskreditkan, mengalahkan atau bahkan merusak lawan. Kemampuan berempati terhadap lawan merosot (Pruitt dan Rubin 2004:207).

Bagian ini hanya akan membicarakan tentang perubahan-perubahan psikologis yang telah dijadikan subjek oleh banyak penelitian, yaitu keinginan

untuk menghukum (melakukan agresi terhadap) pihak lain, sikap dan persepsi negatif, dan deindividuasi (Pruitt dan Rubin 2004: 214).

### **1. Keinginan untuk Menghukum (Melakukan Agresi terhadap) Pihak Lain**

Penelitian mengenai sumber-sumber “agresi” mendefinisikan agresi sebagai tindakan menyakiti orang lain dilakukan secara sengaja, maka penelitian ini difokuskan pada anteseden-anteseden dari keinginan untuk menghukum pihak lain. Penelitian terhadap topik ini menunjukkan bahwa agresi terutama timbul sebagai akibat pengalaman-pengalaman aversif (tidak menyenangkan), seperti deprivasi, kegagalan mencapai aspirasi, perilaku tidak adil, rasa sakit dan penderitaan dan sebagainya. Pengalaman semacam ini tentunya akan sering dialami bila pihak lain melakukan tindakan *contentious*. Jadi, keinginan untuk menghukum pihak lain dapat dianggap sebagai keterkaitan antara perilaku *contentious* pihak lain dengan perilaku *contentious* suatu pihak yang mengikutinya (Pruitt dan Rubin 2004:215).

### **2. Sikap dan Persepsi Negatif**

Sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap orang lain atau objek tertentu. Persepsi adalah kepercayaan mengenai atau cara memandang orang atau objek tersebut. Sikap dan persepsi negatif adalah penyebab dan sekaligus akibat dilakukannya taktik-taktik *contentious* (suka bertengkar). Oleh karena itu, sikap dan persepsi merupakan pengaruh di dalam eskalasi konflik (Pruitt dan Rubin 2004:221).

Sikap dan Persepsi negatif merupakan hasil eskalasi dan sekaligus juga

memberikan sumbangan terhadap eskalasi yang lebih jauh. Lebih tepatnya, mereka dipengaruhi baik oleh tindakan tereskalasi pihak lain maupun oleh tindakan tereskalasi pihak yang bersangkutan sendiri. Hal ini menyiratkan adanya mekanisme lain yang dapat mengakibatkan terjadinya eskalasi konflik. Bila suatu pihak melakukan tindakan *contentious* terhadap pihak lain, yang mendorong timbulnya perasaan dan persepsi negatif pihak lain tersebut, maka hal itu kemudian memotivasinya untuk melakukan tindakan *contentious* yang lebih berat lagi di masa mendatang (Pruitt dan Rubin 2004:229-233).

### **3. Deindividuasi**

Seseorang terdeindividuasi ketika ia dipersepsikan sebagai anggota kategori suatu kelompok daripada sebagai seorang individu. Persepsi ini memiliki valensi (derajat), sehingga tidak dapat dianggap sebagai sikap atau persepsi negatif. Bagaimanapun juga, persepsi tersebut akan mendorong dilakukannya tindakan *contentious* (suka bertengkar) karena ternyata akan mengurangi hambatan untuk bertindak agresif. Yang mungkin terjadi adalah orang yang terdeindividualisasi tampak “kurang manusiawi” dibanding mereka yang dianggap sebagai individu, sehingga tampak kurang terlindungi oleh norma sosial terhadap agresi (Pruitt dan Rubin 2004:233).

Deindividuasi adalah tahapan lain di dalam lingkaran peningkatan frekuensi konflik. Masing-masing partisipan mendeindividualisasi pihak lainnya untuk merasionalisasikan tindakan *contentious* awalnya. Pemikiran ini kemudian mempermudahnya untuk menerapkan ukuran-ukuran yang lebih buruh terhadap orang lain (Pruitt dan Rubin 2004:235).

## **b. Perubahan di dalam Kolektif**

Ketika kelompok, organisasi, atau negara terlibat di dalam konflik yang *contentious*, maka kolektif-kolektif ini cenderung mengalami paling tidak enam macam perubahan yang memberikan sumbangan terhadap terjadinya eskalasi konflik. Di dalam mendeskripsikan perubahan-perubahan ini kita hanya berbicara mengenai kelompok, karena kelompoklah yang menjadi pokok studi di dalam konteks ini. Tetapi ada alasan yang kuat untuk percaya bahwa perubahan-perubahan ini juga ditemukan di semua bentuk kolektif (Pruitt dan Rubin 2004:236).

Perubahan pertama, diskusi kelompok sering menyebabkan sikap persepsi para anggota kelompok secara individual lebih ekstrem. Hal ini disebabkan oleh adanya mekanisme polarisasi kelompok. Ketika para anggota kelompok berbagai tentang suatu pandangan dan mendiskusikannya satu sama lain, maka pendapat ini akan cenderung menjadi lebih kuat. Dua mekanisme pertama tampaknya melatarbelakangi fenomena ini. Yang pertama adalah para anggota kelompok tersebut satu sama lain mendengar tentang berbagai pandangan dan argumentasi yang melatarbelakanginya mengetahui bahwa para anggota lain sependapat dengannya, maka ia akan merasa bahwa pandangan mereka itu tervalidasi dan mereka juga mempelajari argumentasi-argumentasi lain yang disukainya. Yang kedua adalah ada semacam kompetisi berkembang diantara para anggota kelompok, di mana masing-masing orang berusaha mempertahankan pendapat yang searah dengan apa yang disukai oleh rata-rata anggota. Akibatnya, paling tidak separuh anggota akan berpindah ke arah yang disukai oleh kelompok (Pruitt

dan Rubin 2004:236-237).

Perubahan kedua adalah perkembangan norma tak terkendali (*runaway norms*) yang mendukung pendekatan *contentious* terhadap kontroversi. Norma adalah suatu pola sikap, persepsi, tujuan atau perilaku yang digunakan bersama oleh segmen yang dominan di dalam suatu kolektif. Norma dianggap sebagai “cara berpikir yang benar” oleh kebanyakan anggota kelompok dan diajarkan kepada para anggota baru dan dipaksakan kepada para anggota lama yang tampak gengsi. Kebanyakan perubahan psikologis termasuk sikap negatif, ketidakpercayaan, cara berpikir *zero-sum* dan keengganan berkomunikasi dengan pihak lain dapat menjadi subjek norma. Ketika hal ini menjadi, mereka mendapatkan kekuatan dan stabilitas yang lebih besar daripada bila mereka memiliki oleh seorang individu yang tidak menjadi anggota kelompok yang sama. Dengan demikian eskalasi menjadi lebih terjadi (Pruitt dan Rubin 2004:238).

Perubahan ketiga adalah perkembangan tujuan kelompok yang bersifat *contentious* yang biasa timbul dari konflik. Tujuan itu termasuk mengalahkan atau bahkan merusak lawan (Pruitt dan Rubin 2004:238).

Perubahan keempat yang dapat memberikan sumbangan terhadap eskalasi adalah berkembangnya kohesivitas kelompok atau biasa disebut sebagai “solidaritas”. Kelompok dianggap kohensif sejauh para anggotanya menganggapnya atraktif (Pruitt dan Rubin 2004:238). Kohesivitas yang kuat masih merupakan mekanisme lain yang timbul sebagai akibat dan sekaligus juga mendorong terjadinya eskalasi konflik (Pruitt dan Rubin 2004:239).

Perubahan kelima yang sering terjadi di dalam kelompok yang terlibat di dalam konflik yang berat adalah kelompok itu mempunyai kepemimpinan yang militan Sherif dalam Pruitt dan Rubin (2004:239).

Perubahan keenam yang sering terjadi konflik yang bereskalasi adalah perkembangan kelompok baru dan lebih militan (Pruitt dan Rubin 2004:241).

### **c. Polarisasi Masyarakat**

Ketika dua kelompok satu sama lain terlibat dalam konflik yang berat, sering kali sulit bagi anggota masyarakat yang lain untuk bersikap netral. Salah satu alasannya adalah para partisipan kontroversi seringkali mencari dukungan dari para anggota lain dan menuntut agar mereka memutuskan untuk “bergabung dengan kami atau melawan kami”. Alasan lainnya adalah digunakannya taktik-taktik yang bereskalasi seringkali mengganggu atau menimbulkan ketakutan pada masyarakat luas. Sangat sulit untuk bersikap tidak mau tahu ketika orang-orang saling membentak, saling menyakiti atau saling merusak properti milik orang lain. Di dalam situasi semacam itu ada kecenderungan untuk saling menyalahkan. Hal ini menyebabkan banyak pihak ketiga ikut bergabung ke dalam salah satu pihak yang dianggap lebih dekat dengannya atau yang tampak tidak begitu tereskalasi sehingga lebih pantas disebut sebagai kelompok bertahan (*defender*). Inilah yang disebut sebagai polarisasi masyarakat (Pruitt dan Rubin 2004:243).

### **2.2.2.3 Strategi-strategi Menghadapi Konflik**

Tindakan-tindakan untuk mengatasi atau menghadapi konflik digolongkan menjadi lima kelompok atau lima strategi, yaitu *contending* (Menghadapi

Persoalan), *problem Solving* (pemecahan masalah), *yielding* (mengalah), *withdrawing* (menarik diri) dan *inaction* (diam).

**a. *Contending* (Menghadapi Persoalan)**

*Contending* yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai salah satu pihak atau pihak lain. *Contending* meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan seseorang tanpa memedulikan kepentingan pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah (Pruitt dan Rubin 2004: 56).

**b. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)**

*Problem Solving* meliputi usaha mengidentifikasi masalah yang memisahkan kedua belah pihak dan mengembangkan serta mengarah pada sebuah solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini berusaha mempertahankan aspirasinya sendiri tetapi sekaligus berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain. Kesepakatan yang diperoleh di dalam *problem solving* dapat berbentuk kompromi (alternatif nyata yang berada diantara posisi-posisi yang lebih disukai oleh masing-masing pihak), atau dapat juga berbentuk sebuah solusi integratif (rekonsiliasi kreatif atas kepentingan-kepentingan mendasar masing-masing pihak) (Pruitt dan Rubin 2004:56).

**c. *Yielding* (Mengalah)**

*Yielding* yaitu dimana orang harus menurunkan aspirasinya sendiri, tetapi



tidak perlu berarti penyerahan total. Strategi ini juga bisa berarti konsesi parsial (Pruitt dan Rubin 2004:58).

**d. *Withdrawing* (Menarik Diri)**

*Withdrawing* yaitu penghentian yang bersifat usaha untuk mengatasi kontroversi yang bersifat permanen (Pruitt dan Rubin 2004:58).

**e. *Inaction* (Diam tidak melakukan apapun)**

*Inaction* dan *withdrawing* adalah strategi yang sama dalam arti bahwa keduanya melibatkan usaha untuk mengatasi kontroversi namun *inaction* adalah tindakan temporer yang tetap membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi (Pruitt dan Rubin 2004:59).

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra melalui kajian teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin, maka diperoleh simpulan tentang penelitian ini, sebagai berikut :

1. Prestasi yang memburuk dari tokoh 'Aku' akibat peperangan antara Irak dan Amerika memunculkan rasa nasionalis yang besar dari tokoh 'Aku'. Rasa tersebut tidak terlepas untuk menjaga harga dirinya sebagai penduduk Irak.
2. Tokoh 'Aku' mengecam semua tindakan yang terjadi di negara maupun yang dialami keluarganya. Perubahan psikologis yang berkembang dari rasa tidak terkendali dan memberikan sumbangan peningkatan intensitas konflik antara tokoh 'Aku' dan tentara Amerika.
3. Tokoh 'Aku' menarik diri untuk mencari rasa aman dari persoalan yang dihadapinya. Persoalan tersebut adalah situasi keterpurukan, kegagalan dan penghinaan besar yang diperoleh dirinya untuk ketidakmampuan mengontrol emosi maka dari itu tokoh 'Aku' lebih memilih strategi menarik diri dengan mengorbankan orang lain.

#### **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian ini, beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk menambah wawasan mengenai roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina

Khadra dan teori konflik sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin adalah sebagai berikut:

Pertama, setelah peneliti meneliti roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra, selain menggunakan teori konflik sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin peneliti menemukan banyak aspek yang bisa diangkat untuk penelitian selanjutnya. Seperti halnya kolonialisme bangsa Barat terhadap Irak beserta permasalahan sosial lainnya. Pada roman tersebut peneliti juga menemukan aspek kejiwaan dari tokohnya karena roman tersebut merupakan roman trilogi yang masing-masing memiliki tokoh utama.

Kedua, kajian teori konflik sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami masalah yang ada di karya sastra dalam lingkungan sosial, terlebih lagi kaitannya dalam konflik sosial.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru, pengetahuan baru dan informasi baru bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai roman *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra ataupun teori konflik sosial Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pruitt, G. Rubin dan Jeffery Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Khadra, Yasmina. 2007. *Les Sirènes de Bagdad*. Paris: Julliard.
- Ningsih, Yossy Hidayanti. 2013. *Cerpen Le Papa de Simon dan Madame Baptiste Karya Guy de Maupassant: Kajian Konflik Sosial Pruitt dan Rubin*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Konteporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sastriyani, Siti Hartati. 2006. *Dunia Sastra Francophone Di Arab Magreb*. Skripsi Yogyakarta: Fakultas ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk.2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. 2012. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [http://fr.wikipedia.org/wiki/Yasmina\\_Khadra](http://fr.wikipedia.org/wiki/Yasmina_Khadra). (diunduh tanggal 25 April 2016, pukul 19.00)
- <http://www.alfabet.co.id/LesSirenesdeBagdad> (diunduh tanggal 14 November 2016, pukul 14.00)
- [http://www.academia.edu/9587721/SASTRA\\_DAN\\_SUARA\\_ZAMAN\\_Sebuah\\_Alt\\_ernatif\\_Penelitian\\_Sastra/](http://www.academia.edu/9587721/SASTRA_DAN_SUARA_ZAMAN_Sebuah_Alt_ernatif_Penelitian_Sastra/) (diunduh tanggal 17 Mei 2016, pukul 10.00)

## LAMPIRAN I

### Résumé du Roman *Les Sirènes de Bagdad*

Le roman *Les Sirènes de Bagdad* est un roman qui décrit la vie des habitants d'Irak à l'époque du régime Saddam Hussein dans les années 2000. La situation de la guerre à l'Irak a créé le conflit entre les peuples d'Irak et les armées Américaines. Les peuples luttent pour l'indépendance l'Irak de l'hégémonie Américaine. Ce roman qui genre roman historique. Roman *Les Sirènes de Bagdad* raconte un jeune homme qui vit dans le village situé dans le désert de l'Irak appelé Kafr Karam. Kafr Karam qui se trouve parmi Bagdad et Beirut. Dans ce roman, un jeune homme a grand espoir entrée sa prestation mais l'impact du conflit détruit son espoir. Il se sent désappointe à cause du conflit entre les peuples d'Irak et les armées américaines. Les propagandes d'Américaine pour régner l'Irak ont produit le sentiment de vengeance dans le jeune. Ce roman parle beaucoup du conflit social entre personnage principal contre l'environnement social.

## LAMPIRAN II

### YASMINA KHADRA

Yasmina Khadra, de son vrai nom Mohammed Moulessehoul, est né en 1955 dans le Sahara algérien. Écrivain de langue française, son œuvre est connue et saluée dans le monde entier. La trilogie *Les Hirondelles de Kaboul*, *L'Attentat* et *Les Sirènes de Bagdad*, consacrée au conflit entre Orient et Occident, a largement contribué à la renommée de cet auteur majeur. La plupart de ses romans, dont *À quoi rêvent les loups*, *L'Écrivain*, *L'Imposture des mots* et *Cousine K*, sont traduits dans 42 pays. Récemment, *Les Anges meurent de nos blessures* (2013) et *Qu'attendent les singes* (2014) ont paru aux éditions Julliard. *Ce que le jour doit à la nuit* – meilleur livre de l'année 2008 pour le magazine *LIRE* et prix France Télévisions 2008 – a été adapté au cinéma par Alexandre Arcady en 2012. *L'Attentat* a reçu, entre autres, le prix des libraires 2006, le prix Tropiques 2006 et le grand prix des lectrices *Côté Femme*. Son adaptation cinématographique par le réalisateur Ziad Doueiri est sortie en mai 2013 sur les écrans et a remporté de nombreux prix lors de festivals, notamment l'Étoile d'or à Marrakech. *L'Attentat* a été traduit dans 36 pays, dont les États-Unis, la Russie, l'Allemagne, l'Italie, l'Espagne, le Japon et Israël. En 2011, Yasmina Khadra a reçu le Grand prix de littérature Henri Gal de l'Académie française pour l'ensemble de son œuvre.